

# PENGEMBANGAN PROGRAM PROFESIONALISME DOSEN PENGAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) DI ASEAN

Aninditya S.N.

---

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
e-mail: anin.suka@gmail.com

---

## ABSTRACT

*Currently, Indonesia came into the top ten economic powers of the world and it is not likely in the future Indonesia that will be one of the priorities of international investment is quite influential. Asean Economic Community (AEC) is a form of economic integration in the world with huge potential. Regulations governing that foreign workers must speak Indonesian when MEA has been in force. In this case, any foreign persons who will work in Indonesia should follow the Test of Proficiency in Indonesia (UKBI). To clarify these exposures, the following workflow scheme of problems in this study. UKBI important for Indonesian development in the future, especially in order to enter the MEA. The problems of Indonesian teaching-learning for foreign speakers describe how important improving the quality of teachers BIPA. The volume and quality of Indonesian teaching-learning for foreigners who will learn Indonesian are very important.*

**Keywords:** *Indonesian, Foreign Speakers, Teaching Methodology*

\*\*\*

*Saat ini, Indonesia masuk ke dalam sepuluh besar kekuatan ekonomi dunia dan bukan tidak mungkin kelak Indonesia akan menjadi salah satu prioritas investasi internasional yang cukup berpengaruh. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan bentuk integrasi ekonomi yang sangat potensial di dunia. Peraturan yang mengatur agar pekerja asing harus berbahasa Indonesia saat MEA sudah diberlakukan. Untuk itu, setiap orang asing yang akan bekerja di Indonesia harus mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Untuk memperjelas paparan tersebut, berikut skema alur permasalahan dalam penelitian ini. UKBI penting dilakukan untuk pengembangan bahasa Indonesia ke depannya, apalagi guna memasuki MEA. Permasalahan-permasalahan tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing menggambarkan betapa penting upaya peningkatan kualitas tenaga pengajar BIPA. Volume dan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia sangatlah penting.*

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia, Penutur Asing, Metodologi Pengajaran.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi terbesar di kawasan ASEAN. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai jenis suku, bahasa dan adat istiadat yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia mempunyai kekuatan ekonomi yang cukup bagus, pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia (4,5%) setelah RRC dan India. Ini adalah modal penting untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menuju *ASEAN Economic Community* (AEC) tahun 2015. Saat ini Indonesia masuk ke dalam sepuluh besar kekuatan ekonomi dunia dan bukan tidak mungkin kelak Indonesia akan menjadi salah satu prioritas investasi internasional yang cukup berpengaruh. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus siap dengan identitas yang kuat dan punya daya saing yang tinggi. Salah satu identitas yang perlu ditingkatkan adalah penggunaan bahasa Indonesia terutama di bidang ekonomi, keuangan, dan industri.<sup>1</sup>

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan bentuk integrasi ekonomi yang sangat potensial di kawasan maupun dunia. Barang, jasa, modal dan investasi akan bergerak bebas di kawasan ini. Integrasi ekonomi regional memang suatu kecenderungan dan keharusan di era global saat ini. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Dari tujuan inilah nantinya ada kemungkinan satu negara

menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara.<sup>2</sup>

Peraturan yang mengatur agar pekerja asing harus berbahasa Indonesia saat MEA sudah diberlakukan. Untuk itu, setiap orang asing yang akan bekerja di Indonesia harus mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Untuk memperjelas paparan tersebut. Berikut skema alur permasalahan dalam penelitian ini.

UKBI penting dilakukan untuk pengembangan bahasa Indonesia ke depannya, apalagi guna memasuki MEA.<sup>3</sup> Diadakannya UKBI juga untuk melindungi para pekerja Indonesia sendiri, dengan begitu pekerja Indonesia juga mendapat kesempatan untuk bekerja. Sama halnya dengan bahasa yang digunakan untuk iklan lowongan pekerjaan yang ada di media massa, hampir semuanya menggunakan bahasa asing. Hal ini sudah merupakan kesalahan karena tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang resmi terutama di negara sendiri. Berikut skema permasalahan dalam penelitian ini.<sup>4</sup>

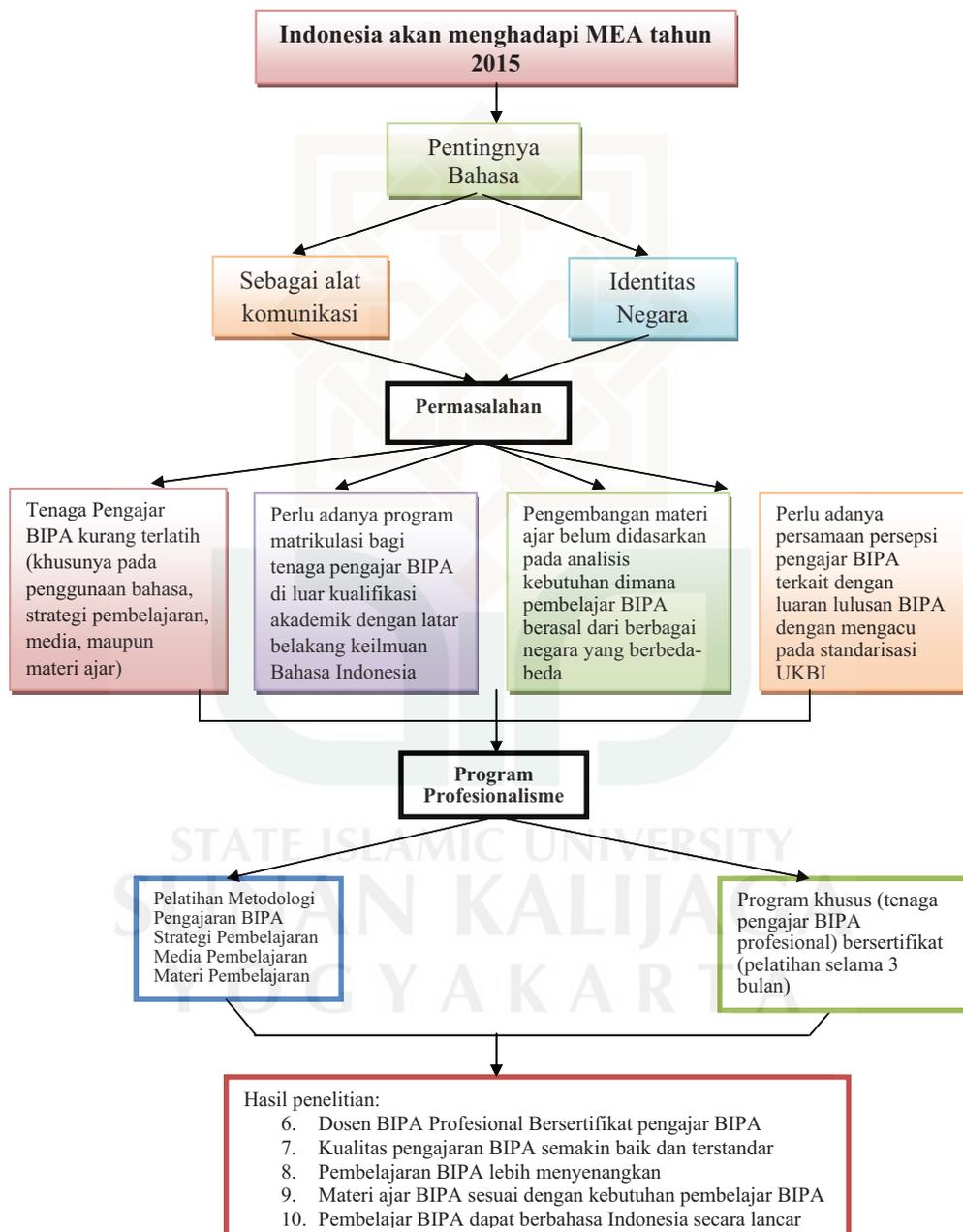
1 Anya, "Kesiapan Sumber Daya Manusia Indonesia Menghadapi Asean Economic". Dalam *Community 2015*. <http://bem.feb.ugm.ac.id/?p=109> (7 Oktober 2013). Diunduh 20 Maret 2013.

2 Lolok, Adeltus. "Seberapa Siapkah Indonesia Menghadapi Asean Economic Community". Dalam <http://adeltuslolok.com/2012/09/seberapa-siapkah-indonesia-menghadapi-aseaneconomic-community/> (7 Oktober 2013). Diunduh 20 Maret 2013

3 Diah, Martina Purwaning. "Sudah Siapkah Indonesia Menghadapi Asean Economic Community 2015." Dalam <http://martinafiaub.wordpress.com/2013/06/13/sudah-siapkah-indonesiamenghadapi-asean-economic-community-2015/> (7 Oktober 2013). Diunduh 20 Maret 2013

4 Nyoman Riasa, "Bahasa in Bali: Program Pengajaran Bahasa Indonesia yang Memadukan Komponen Linguistik dan Budaya bagi Penutur Asing". Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II), (IKIP: Padang, 1996), hlm. 20

Untuk menuju Masyarakat Ekonomi Asean 2015 peran bahasa Indonesia itu sangat penting dalam perkembangannya, karena selalu digunakan dan dikaitkan dalam segala kegiatan apapun. Didalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar didalam dunia pendidikan; (3) alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan; dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini Lembaga Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) sangat diperlukan.<sup>5</sup>



Skema 1. Alur Latar Belakang Permasalahan

5 Widodo, Hs. "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial". Makalah CIS BIPA UM Malang, Agustus 2001.

Ihwal pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan isu penting bagi perencanaan bahasa Indonesia. Pada Kongres Bahasa Indonesia VI (1993) disebutkan bahwa pengajaran BIPA di luar negeri cukup berkembang pesat (khususnya di Australia, Amerika Serikat, Jerman, Rusia, dan Korea). Selain itu, lembaga BIPA di luar negeri juga memperlihatkan adanya keragaman dalam motivasi sosial dan politik. Tampak adanya keterlibatan pemerintah, lembaga swasta, universitas, kerja sama internasional, orientasi pengajaran, penyediaan materi ajar, dan manajemen pelatihan.<sup>6</sup>

Dari segi jumlah negara, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah penyelenggara BIPA. Drs. I Nyoman Riasa, M.Ed. dan Prof. Hein Steinhawer (dalam Kongres Bahasa Indonesia IX) menyampaikan bahwa karena sifatnya yang melibatkan penutur asing, bukan orang Indonesia asli, pengajaran BIPA saat ini banyak terdapat di luar Indonesia. Minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia memang semakin besar. Hal ini dapat dilihat dari makin banyaknya orang asing baik dari negara tetangga seperti Australia, maupun negara-negara lain di Asia, Amerika, maupun Eropa yang ingin belajar bahasa dengan berbagai tujuan.<sup>7</sup>

Di Amerika Serikat juga banyak Universitas/Lembaga penyelenggara BIPA, seperti: *Cornell University*, *Michigan University*, dan *Hawaii University* yang bernaung dalam

sebuah konsorsium pengajaran bahasa, antara lain mengajarkan bahasa Indonesia untuk para mahasiswanya.<sup>8</sup> Program pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya dilaksanakan di beberapa universitas di Amerika, tetapi juga di Indonesia dan beberapa negara lain. Untuk saat ini, total lembaga BIPA di seluruh dunia terdapat 22 negara penyelenggara BIPA, dengan 251 lembaga BIPA. Berikut rincian negara penyelenggara BIPA dan jumlah lembaga BIPA.<sup>9</sup>

**Tabel 1. Negara-negara Penyelenggara BIPA<sup>10</sup>**

Negara	Jumlah Lembaga BIPA
Indonesia	104 Lembaga
Amerika Serikat	13 Lembaga
Filipina	6 Lembaga
Perancis	3 Lembaga
Azerbaijan	2 Lembaga
Jepang	38 Lembaga
Jerman	12 Lembaga
Rusia	5 Lembaga
Cina	2 Lembaga
Inggris	2 Lembaga
Australia	38 Lembaga
Italia	10 Lembaga
Belanda	5 Lembaga
Arab Saudi	2 Lembaga
Polandia	2 Lembaga
Korea Selatan	1 Lembaga
Bulgaria	1 Lembaga

6 Vanicek, Eva. "Metode Pengajaran Bahasa Indonesia di Victoria University of Wellington, Selandia Baru", Dalam "Hasil-hasil Persidangan Konferensi Indonesia Mengenai Pengajaran BIPA". (Jakarta: Universitas Indonesia, 1991), hlm. 13

7 Sumarsoo. "Peranan Guru sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua" Makalah yang disajikan dalam Lokakarya BIPA Regional Bali III, IALF Bali, 11 Desember 1999.

8 Dulay, H., M. Burt, & Krashen, S, *Language Two*, (New York: Oxford University Press, 1982), hlm. 15

9 Subyakto-Nababan. Pengajaran Bahasa Indonesia kepada Penutur Asing Menurut Pendekatan Komunikatif. Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II), IKIP PADANG, 1996.

10 Pusat Bahasa. "Menggalang Citra Indonesia Melalui BIPA". Kumpulan Makalah Seminar dan Lokakarya Internasional Pengajaran BIPA. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 4

Negara	Jumlah Lembaga BIPA
Suriname	1 Lembaga
Hongkong	1 Lembaga
Irak	1 Lembaga
India	1 Lembaga
Cile	1 Lembaga

Data tersebut menunjukkan peminat bahasa Indonesia di berbagai negara semakin meningkat, terlebih dengan adanya MEA diperlukan persiapan dari tenaga ahli dan profesional asing untuk menguasai bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, terkait dengan kemajuan program BIPA di Indonesia diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi, kecakapan, dan keahlian dalam hal metodologi pengajaran BIPA. Berdasarkan kebutuhan tersebut, perlu kiranya tenaga pengajar mengikuti Program Sertifikasi Profesionalisme Dosen BIPA agar tenaga pengajar BIPA di Indonesia dan negara lain memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas mengenai BIPA dan khususnya adalah terkait dengan Metodologi Pengajaran.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari Badan Bahasa Jepang dan Australia yang merupakan negara yang telah menyelenggarakan lembaga BIPA sebanyak 38 lembaga. Di Jepang seperti yang dikemukakan oleh Yumi Kondo (2003), Ketua Himpunan Penyelenggara Ujian Bahasa Indonesia se-Jepang, bahasa Indonesia di Jepang diajarkan di enam universitas sebagai Mata Kuliah wajib pada Jurusan Bahasa Indonesia, yakni di *Tokyo University of Foreign Studies*, *Osaka University of Foreign Studies*, *Kyoto Sangyo University*, *Tenri University*, Lembaga ilmu-ilmu Bahasa Asia Afrika, dan *Kyoto Career College of Foreign Languages*, serta di 17 universitas dimana Bahasa Indonesia

sebagai Mata Kuliah pilihan.<sup>11</sup> Selain itu, ada sejumlah universitas lain yang mengajarkan bahasa Indonesia pada kelas malam atau yang mereka sebut *Open College*, terutama untuk para pekerja yang tidak dapat mengikuti kelas siang. Di samping itu, masih ada beberapa lembaga kursus atau pusat-pusat kebudayaan yang juga mengajarkan bahasa Indonesia, misalnya *INJ Culture Center*, *Yomiuri Culture Center*, *Asahi Culture Center*, *Mainichi Culture Center*, *NHK Culture Center*, *B & B Language Training School*, *Japan Asia Culture Center*, *Asia Bunka Kaikan*, dan *IC Nagoya*. Mengingat begitu pentingnya Lembaga BIPA di berbagai negara termasuk juga kualifikasi profesionalisme tenaga pengajar BIPA. Maka dari itu dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Memperbaiki kualitas dosen pengajar BIPA di wilayah ASEAN; (2) Mempersiapkan dosen pengajar BIPA di wilayah Kementerian Agama untuk mempunyai kecakapan profesional; (3) Memperkaya referensi strategi pengajaran BIPA; (4) Memfasilitasi lembaga penyelenggaraan program BIPA; dan (5) Meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan pengajar BIPA dalam kebijakan ke-BIPA-an, pengembangan silabus dan rencana pengajaran BIPA, pengembangan bahan ajar BIPA, dan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan bahan ajar BIPA.

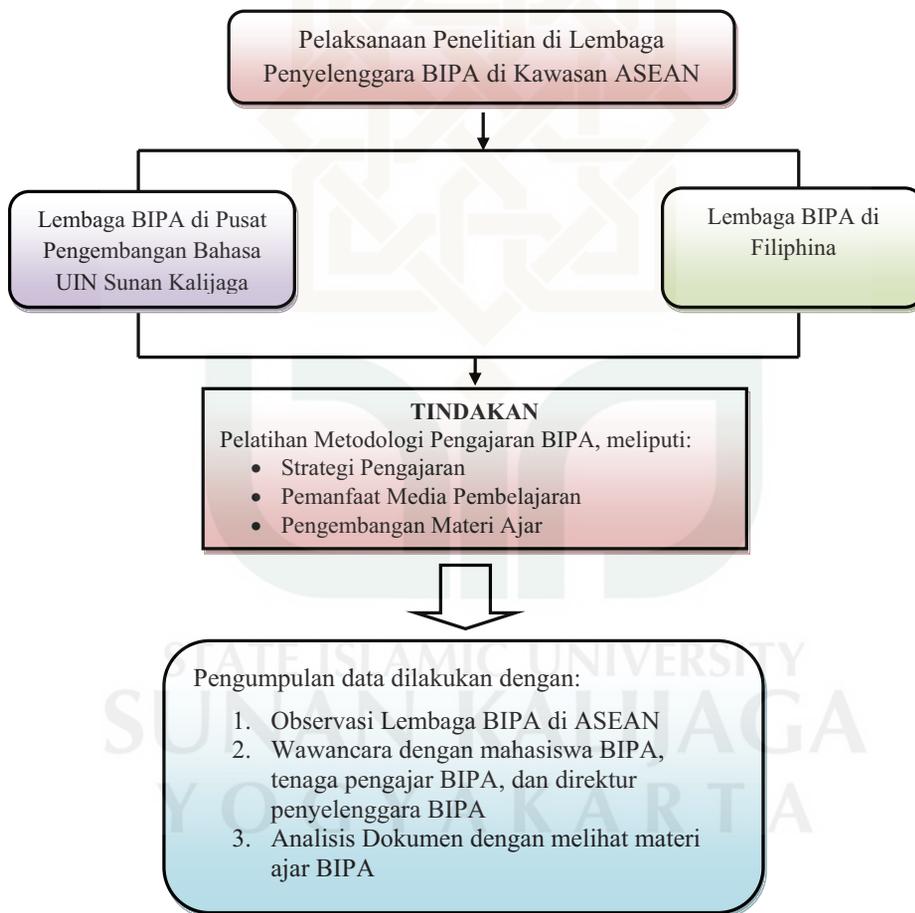
Problem belajar bahasa asing muncul sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan linguistik dan sosiokultural dari bahasa pertama dan bahasa target. Untuk itu, diperlukan tenaga pengajar BIPA yang dapat menyampaikan materi BIPA dengan

11 Pusat Bahasa, Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa. Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 7

metodologi pengajaran yang lebih mudah diterima oleh pembelajar BIPA. Pada situasi seperti ini maka pengembangan model yang tepat dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa asing. Berikut dijelaskan secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan model program profesionalisme dosen BIPA di ASEAN?”

Saat ini, banyak orang asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia. Terlepas dari

persoalan motivasi mereka mempelajari bahasa tersebut, yang jelas kegiatan itu merupakan hal yang baik. Perihal mempelajari bahasa asing (bukan bahasa ibu) bukanlah hal yang baru, karena hal itu telah sejak lama dilakukan orang. Ketika terjadi persinggungan atau pembauran dua kebudayaan atau lebih, persoalan bahasa secara otomatis telah terdapat di dalam proses persinggungan/pembauran itu. Hal ini disebabkan karena alat yang dipakai untuk pembauran itu adalah bahasa.<sup>12</sup>



Skema 2. Alur Ruang Lingkup Penelitian

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa dunia juga dipelajari oleh orang asing, hal ini lebih dikenal dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (PBIPA). PBIPA (formal atau tidak) dilaksanakan untuk keperluan tertentu, antara lain untuk bekerja di Indonesia,

12 Pusat Bahasa, Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa. Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 7

urusan diplomatik, urusan menuntut ilmu, atau untuk keperluan sesaat seperti pariwisata. Program seperti ini biasanya diselenggarakan secara singkat. Pesertanya pada umumnya adalah orang dewasa atau orang yang masanya untuk belajar bahasa kedua (bahasa Indonesia) telah lewat. Belajar bahasa pada situasi seperti itu sering mengalami kendala, misalnya kendala psikologis, sosial, budaya, dan lain-lain. Kendala itu akan lebih besar manakala ia mempelajari bahasa Indonesia itu di Indonesia dan dengan orang Indonesia.<sup>13</sup>

Jumlah penutur bahasa Indonesia, jika diukur dari jumlah penduduk Indonesia yaitu ada pada urutan ke empat Negara berpenduduk besar di dunia, tentu merupakan kekuatan besar dalam penempatan posisi bahasa Indonesia diantara bahasa-bahasa lain. Dengan demikian, faktor politik ekonomi, sosial budaya dan mutu sumber daya manusia lebih memainkan peran dalam penentuan posisi suatu bangsa dalam tatanan kehidupan global berbagai hal di atas telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang penting dalam jajaran bahasa-bahasa didunia. Kenyataan itu telah mendorong bangsa-bangsa lain mempelajari bahasa Indonesia.<sup>14</sup>

Permasalahan-permasalahan tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memberikan gambaran betapa penting upaya peningkatan kualitas tenaga pengajar BIPA, jumlah dan mutu pembelajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia. Untuk itu, diperlukan kebijakan nasional tentang

pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing, didalamnya meliputi: kurikulum, bahan ajar, tenaga pengajar, sarana.

**Kurikulum.** Kurikulum merupakan landasan berpijak dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Berbagai perkembangan telah terjadi dalam dunia pengajaran, baik dalam pendekatan, metode, teknik, bahan ajar maupun perkembangan perilaku kehidupan masyarakat penutur Indonesia.<sup>15</sup>

**Tujuan,** Pada intinya tujuan yang diharapkan adalah pembelajar mampu menghargai dan membanggakan, memahami serta dapat menggunakan bahasa Indonesia; memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa; serta mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra.

**Ruang Lingkup Bahan Ajar.** Ruang lingkup BIPA meliputi kebahasaan, kecakapan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), apresiasi sastra. Sumber bahan meliputi sumber tertulis dan sumber lisan.

**Sistem Evaluasi.** Evaluasi tidak hanya dapat dilakukan secara sumatif, yaitu pada akhir suatu program. Evaluasi justru perlu dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui perubahan (kemajuan) pelajar dan keefektifan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam evaluasi itu paling baik apabila pelajar diikutsertakan agar mereka dapat melihat kemajuan diri sendiri. Evaluasi untuk kemampuan komunikatif dapat menggunakan tes diskrit dan tes terpadu. Tes diskrit sesuai untuk komponen kebahasaan dan fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon, sedangkan

13 Abdurakhmad, Hasanudin, "Bahasa Indonesia, Bahasa Kedua", (Artikel Wikipedia, 2009), hlm 1.

14 Adellaar, K.A. Sander, "Pengajaran Bahasa Indonesia di Australia Laporan dari Konferensi BIPA se-Australia yang Kedua". Dalam "Hasil-hasil Persidangan Konferensi Indonesia Mengenai Pengajaran BIPA", (Jakarta: Universitas Indonesia, 1991), hlm. 1

15 Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persana, 2009), hlm. 21

tes terpadu lebih sesuai untuk kecakapan berbahasa.<sup>16</sup>

Bahan ajar. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah penyusunan bahan ajar yang didasarkan pada kebutuhan orang yang akan belajar bahasa tersebut. Ada dua jenis penggunaan bahasa, yaitu penggunaan bahasa resmi dan penggunaan bahasa tek resmi. Sebagai sebuah sistem, bahasa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu bahan ajar tatabahasa diintegrasikan dengan bahan ajar aspek lain; begitu juga sistem tulis (ejaan). Aspek belajar bahasa lisan (menyimak dan berbicara) serta aspek belajar bahasa tulis (membaca dan menulis) dilakukan secara terintegrasi pula.<sup>17</sup>

Tenaga Pengajar. Kebutuhan akan tenaga pengajar dapat dirasakan mengingat berbagai keperluan perluasan dan peningkatan baik jumlah maupun mutu penyelenggaraan BIPA, baik di tanah air maupun di luar negeri terealisasi. Dalam buletin Pengajaran BIPA volume 1/1 disebutkan bahwa:

*“Pokok permasalahan BIPA adalah sumber daya manusia (SDM) yang tidak terlatih. Kita belum memiliki tenaga pengajar BIPA yang memiliki kualifikasi karena program BIPA memang belum menjadi salah satu program studi LPTK. Pengajar-pengajar BIPA yang ada sekarang masih belajar dan mencoba berbagai kiat pengajaran.”*<sup>18</sup>

Sarana. Berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran BIPA perlu diimbangi dengan penyediaan sarana yang memadai. Bahan ajar dalam bentuk buku teks saja tidak menarik perhatian. Bahan ajar itu perlu dikemas dalam bentuk audio atau audio-visual/CD Rom, bahkan dapat dimanfaatkan teknologi informatika, seperti internet.<sup>19</sup>

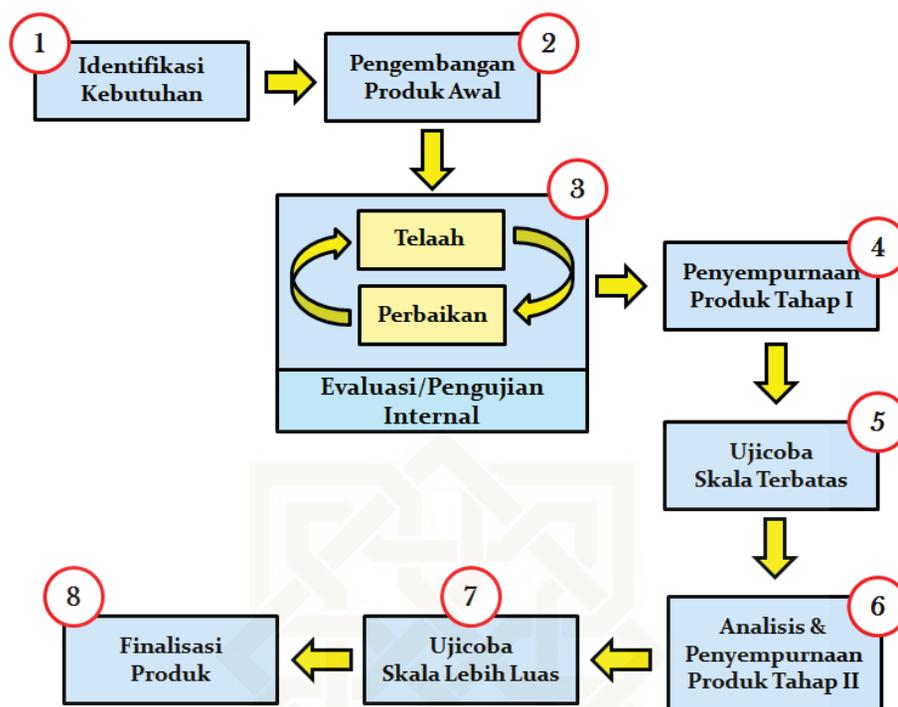
Keberhasilan penggunaan Bahasa Indonesia dalam proses belajar tersebut terlihat dari hasil tes yang mereka jalani. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan itu, diperlukan sarana uji kemahiran berbahasa. Untuk itu Pusat Bahasa telah memiliki Sarana Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai salah satu sarana pengukur keberhasilan dalam belajar Bahasa Indonesia. UKBI ini dapat dijadikan standar evaluasi dalam bahan ajar BIPA.<sup>20</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti alur prosedur penelitian pengembangan yang berbentuk riset operasional

16 Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), hlm. 19  
17 Mbulu, J. dan Suhartono, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Malang: Elang Mas, 2004), hlm. 35  
18 Tim, “Hasil-hasil Persidangan Konferensi Indonesia Mengenai Pengajaran BIPA”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1991), hlm. 1

19 Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad, *Media Pengajaran*. (Bandung: Sinar Baru Agensi, 2001), hlm. 17  
20 Adellaar, K.A. Sander, “Pengajaran Bahasa Indonesia di Australia Laporan dari Konferensi BIPA se-Australia yang Kedua”. Dalam “Hasil-hasil Persidangan Konferensi Indonesia Mengenai Pengajaran BIPA”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1991), hlm. 2



Skema 3. Alur Metodologi Penelitian

Menurut Gall, Gall, & Borg, *Research and Development* (R&D) merupakan penelitian yang berbasis pada pengembangan model. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang produk atau prosedur baru, yang kemudian diuji di lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan dilakukan perbaikan sampai dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan (keefektifan, kualitas, atau standar tertentu). Prosedur pengembangan tersebut meliputi tahapan, yaitu: eksplorasi, pengembangan model, pengujian model, dan diseminasi. Masing-masing tahap akan menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu penelitian. Berikut alur penelitian dengan menggunakan *Research and Development*.<sup>21</sup>

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Subjek penelitian, adapun subjek penelitian ini meliputi: (a) para dosen BIPA di ASEAN; (b) kolaborator penelitian, yang meliputi: linguist atau para pakar bahasa Indonesia dan pembelajar BIPA di ASEAN, direktur dan karyawan penyelenggara BIPA di ASEAN. (2) Peristiwa, segala keadaan di lapangan yang akan diamati terkait dengan seluk-beluk pembelajaran BIPA di ASEAN dan kondisi lain yang mendukung keterangan dalam penelitian ini, khususnya ihwal-ihwal yang terkait dengan BIPA. (3) Dokumen, bahan ajar BIPA yang selama ini digunakan di ASEAN, seperti silabus, materi ajar, media pembelajaran, alat evaluasi, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penyelenggaraan Lembaga BIPA di ASEAN.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Cohen, tentang langkah-langkah pengumpulan

21 Gall, D. Meredith, Joyce P. Gall, & Walter R. Borg., *Educational Research an Introduction*, (New York: Pearson Publishing, 2003), hlm. 41

data, sebagai berikut: (1) Wawancara dilakukan kepada tenaga pengajar BIPA di ASEAN, pembelajar BIPA di ASEAN, dan perwakilan penyelenggara BIPA di ASEAN; (2) Observasi, dilakukan secara terencana dan terkontrol (*structured or controlled observation*). Kegiatan observasi ini juga dilengkapi dengan blangko-blangko, checklist, atau daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran BIPA di ASEAN dan meminta pada beberapa informan untuk mengisi angket yang telah dipersiapkan oleh peneliti; (3) Analisis dokumen, dilakukan dengan menganalisis, mempelajari, dan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini analisis dokumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas tenaga pengajar BIPA di ASEAN selama ini.<sup>22</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berupaya untuk meluaskan penggunaan Bahasa Indonesia melalui pengajaran kepada penutur asing. Tujuannya adalah untuk mempererat persahabatan antarbangsa, melalui kegiatan pendidikan. Kewajiban bangsa Indonesia adalah terus belajar dari kemajuan bangsa lain melalui bahasa dan kebudayaan mereka. Sebaliknya, orang asing banyak yang ingin tahu tentang bahasa dan kebudayaan bangsa Indonesia melalui program BIPA, bukan hanya pengajaran bahasa saja, melainkan juga pengajaran pranata, seni budaya, sejarah, adat istiadat, dan sebagainya. Unsur terkuat dalam BIPA bukanlah tentang pengajarannya semata,

melainkan bahasa Indonesianya. Sering orang mengkritik bahwa wacana orang Indonesia sangat berbelit-belit, tetapi orang lupa bahwa wacana dalam bahasa mana pun mempunyai struktur.

Kelemahan program BIPA dan kesulitan yang dihadapi adalah: *Pertama*, yang sangat menonjol ialah kelemahan metodologis. Di samping itu, kebanyakan pengelola program BIPA tidak bersikap terbuka tentang aspek-aspek metodologis program yang dilaksanakannya. Kelemahan *kedua* yang dihadapi oleh para pengelola pengajaran BIPA di luar negeri adalah tidak banyak penyelenggara pendidikan tinggi di luar negeri yang menganggap program bahasa Indonesia sebagai program yang penting. Akibatnya, para pengelola itu mendapat kesulitan untuk mengembangkannya, terutama dalam kaitan dengan penyiapan kader pengajar dan peneliti bahasa dan sastra Indonesia.

Kelemahan *ketiga* ialah sumber daya manusianya karena jarang ada pendidikan khusus untuk menjadi guru BIPA, apalagi bahasa Indonesia dianggap yang paling mudah dan siapa saja yang dianggap bisa berbahasa Indonesia diambil jadi guru BIPA. Kelemahan *keempat* terutama dirasakan oleh pengelola program BIPA di luar negeri bersangkutan dengan lengkapnya informasi tentang bahasa dan kebudayaan Indonesia. Kelemahan program BIPA ini ringkasnya, bersumber pada sesuatu yang sangat mendasar yakni tidak adanya haluan kebudayaan dan bahasa yang eksplisit, khususnya dalam hal pengelolaan pengembangan bahasa Indonesian dalam konteks kerja sama internasional, dan memberikan semangat untuk mewujudkan cita-cita menjadi tindakan nyata.

Peluang bagi pengembangan BIPA cukup terbuka lebar, kiranya tidak perlu diragukan

22 Cohen, Louis., et al, *Research Methods in Education* (Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall, 2000), hlm. 271

lagi. Minat untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa Indonesia di berbagai negara meningkat terus. Media internasional tidak pernah kehabisan bahan publikasi tentang Indonesia. Dalam hal ini dunia berkembang terus, perubahan politik dan sosial yang bersifat global tidak henti-hentinya melanda dunia, tidak terkecuali Indonesia. Akibatnya paling nyata dalam perubahan tata nilai dan sikap orang Indonesia. Dalam bidang bahasa, sudah cukup jauh bahasa Indonesia dikuasai oleh imprealisme bahasa Inggris, yakni hegemoni bahasa Inggris yang didukung oleh kekuatan politik, ekonomi, dan teknologi bahasa penuturnya.

Program pengajaran BIPA sudah dilaksanakan di berbagai instansi, termasuk di berbagai pendidikan di dalam dan di luar negeri. Nampaknya program-program itu akan berkembang terus, antara lain karena faktor-faktor ekstern, yaitu meningkatnya peranan negara Republik Indonesia di dunia internasional, perhatian yang terus bertambah tentang kebudayaan dan masyarakat Indonesia, dan promosi pariwisata. Tidak ada pilihan lagi bagi lembaga penyelenggara BIPA selain meningkatkan profesionalisme segala aspek program BIPA; kurikulum, silabus, buku pelajaran, teknik pengajaran dan pengajarnya.

Tiap instansi penyelenggara dapat menentukan ciri khas programnya sendiri, tergantung dari tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Untuk mencapai pengajaran BIPA yang bermutu, perlu dikembangkan keseragaman standar yang tinggi bagi calon pengajar BIPA. Profesionalisme pengajaran BIPA hanya bisa dicapai melalui pendidikan sistematis yang bersangkutan dengan hakikat bahasa Indonesia, liku-liku kebudayaan dan masyarakat Indonesia, pengetahuan konstrastif mengenai bahasa dan kebudayaan berbagai

kebangsawan siswa sasaran, pengetahuan dan keterampilan pengajar, di samping berbagai sikap yang mendasari profesi guru.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa salah satu kelemahan program BIPA ialah tidak adanya ilmu empiris pengajaran BIPA. Para guru BIPA selama ini jarang mengungkapkan pengalamannya, dalam forum linguistik Indonesia tidak pernah disajikan laporan hasil penelitian atau eksperimen yang menyangkut proses belajar dan mengajar BIPA (kalau pun ada, semuanya berupa skripsi atau tesis yang tidak diterbitkan), dan para ahli pengajaran bahasa tidak pernah menulis karya teknis mengenai hal itu. Sekarang inilah saatnya dari para pengajar BIPA di perguruan tinggi di tuntut untuk memandang tugasnya secara lebih akademis, demi mutu dan masa depan pengajaran bahasa Indonesia.

Penelitian jangka panjang seperti pengujian bahasa, atau penelitian jangka pendek seperti tentang pengajaran berbagai komponen bahasa Indonesia dapat dilakukan secara perorangan atau secara berkelompok atau bersama-sama dengan penyelenggara program lain. Di samping dilakukan secara alamiah, bahasa Indonesia dapat dikuasai dalam kelas antara lain dengan memanfaatkan sarana audio-visual, program pengajaran dengan sarana itu sudah banyak digunakan. Selain itu, dapat pula lembaga BIPA membuat program tukar-menukar anatar para pengelola supaya dapat saling belajar. Dunia penerbitan harus diperkaya dengan buku-buku BIPA yang menarik, supaya pengguna bisa memilih sendiri buku yang sesuai dengan kebutuhannya. Tentu saja pada akhirnya hanya buku yang bermutu akan laku.

## **KESIMPULAN**

Berikut beberapa jenis kerja sama yang dapat diusulkan di sini: (1) Pertemuan teknis

berkala di antara para penyelenggara, peneliti, guru, dan peminat pengajaran BIPA; (2) Penyelenggara Kongres BIPA setiap 3 atau 5 tahun sekali; (3) Pembentukan organisasi profesi spesialis BIPA; dan (4) Penerbitan jurnal ilmiah tentang BIPA. Kerja sama BIPA secara internasional dewasa ini tidak dapat dilakukan hanya dalam skala kecil, seperti pemberian beasiswa terbatas atau penghargaan buku ke berbagai instansi luar negeri. Para peserta kongres harus mampu menyakinkan pemerintah, para politisi, para birokrat, dan pihak swasta, bahwa penyelenggaraan program BIPA secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan di luar negeri adalah cara paling efisien untuk meningkatkan citra tentang negara dan bangsa Indonesia. Hanya program pengajaran BIPA dalam konteks haluan kebudayaan dan haluan bahasa nasional yang demikian sajalah dapat mencapai tujuannya, yakni penyebaran dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai sarana peningkatan kerja sama, saling pengertian dan persahabatan antarbangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhmad, Hasanudin, "Bahasa Indonesia, Bahasa Kedua", Artikel Wikipedia, 2009.
- Adellaar, K.A. Sander, "Pengajaran Bahasa Indonesia di Australia Laporan dari Konferensi BIPA se-Australia yang Kedua". Dalam "Hasil-hasil Persidangan Konferensi Indonesia Mengenai Pengajaran BIPA", Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.
- Adellaar, K.A. Sander, "Pengajaran Bahasa Indonesia di Australia Laporan dari Konferensi BIPA se-Australia yang Kedua". Dalam "Hasil-hasil Persidangan Konferensi Indonesia Mengenai Pengajaran BIPA", Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.
- Anya, "Kesiapan Sumber Daya Manusia Indonesia Menghadapi Asean Economic". Dalam Community 2015.<http://bem.feb.ugm.ac.id/?p=109> (7 Oktober 2013). Diunduh 20 Maret 2013.
- Cohen, Louis., et al, *Research Methods in Education* (Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall, 2000).
- Dardjowidjojo, Soenjono. "Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia". Dalam "Hasil-hasil Persidangan Konferensi Indonesia Mengenai Pengajaran BIPA". Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.
- Diah, Martina Purwaning. "Sudah Siapkah Indonesia Menghadapi Asean Economic Community 2015." Dalam <http://martinafiaub.wordpress.com/2013/06/13/sudah-siapkah-indonesia-menghadapi-asean-economic-community-2015/> (7 Oktober 2013). Diunduh 20 Maret 2013.
- Dulay, H., M. Burt, & Krashen, S, *Language Two*, New York: Oxford University Press, 1982.
- Fariqoh, Riqoh, "Pengembangan Bahasa Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar", Tesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Gall, D. Meredith, Joyce P. Gall, & Walter R. Borg., *Educational Research an Introduction*, New York: Pearson Publishing, 2003.
- Gusti Astika, "Penelitian Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing: Latar Belakang, Landasan Teoritis dan Prosedur Pengumpulan Data" *Majalah Komunikasi Maranatha* Vol 2, No 2 (1995).
- Lolok, Adeltus. "Seberapa Siapkah Indonesia Menghadapi Asean Economic

- Community”. Dalam [http://adeltuslolok.com/2012/09/seberapa-siapkah-indonesia-menghadapi-aseaneconomic-community/\(7Oktober 2013\)](http://adeltuslolok.com/2012/09/seberapa-siapkah-indonesia-menghadapi-aseaneconomic-community/(7Oktober%202013)). Diunduh 20 Maret 2013
- Mbulu, J. dan Suhartono, Pengembangan Bahan Ajar, Malang: Elang Mas, 2004.
- Nurgiyantoro, Burhan, Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Nyoman Riasa, “Bahasa in Bali: Program Pengajaran Bahasa Indonesia yang Memadukan Komponen Linguistik dan Budaya bagi Penutur Asing”. Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II), IKIP: Padang, 1996.
- Pusat Bahasa, Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa. Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Pusat Bahasa. “Menggalang Citra Indonesia Melalui BIPA”. Kumpulan Makalah Seminar dan Lokakarya Internasional Pengajaran BIPA, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Rini Agustina, “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta”, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol 1, No 2 (2013)
- Rusman, Manajemen Kurikulum, Jakarta: PT Raja Grafindo Persana, 2009.
- Subyakto-Nababan. Pengajaran Bahasa Indonesia kepada Penutur Asing Menurut Pendekatan Komunikatif. Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II), IKIP PADANG, 1996.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad, Media Pengajaran, Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2001.
- Sumarsoo. “Peranan Guru sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua” Makalah yang disajikan dalam Lokakarya BIPA Regional Bali III, IALF Bali, 11 Desember 1999.
- Tim, “Hasil-hasil Persidangan Konferensi Indonesia Mengenai Pengajaran BIPA”, Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.
- Vanicek, Eva. “Metode Pengajaran Bahasa Indonesia di Victoria University of Wellington, Selandia Baru”, Dalam “Hasil-hasil Persidangan Konferensi Indonesia Mengenai Pengajaran BIPA”, Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.
- Widodo, Hs. ”Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial”. Makalah CIS BIPA UM Malang, Agustus 2001.